

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diskriminasi perempuan di Pakistan cukup tinggi sehingga angka kesetaraannya menempati posisi 154 dari 189 negara. Sedangkan Pakistan merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak nomor lima di dunia dan nomor 2 di Asia Selatan setelah India. Diskriminasi terhadap perempuan yang tinggi membuat diskriminasi terhadap hak pendidikan bagi perempuan Pakistan juga tinggi, dimana rata-rata hanya 27,6% anak perempuan yang sampai menempuh pendidikan sekunder.

Diskriminasi terhadap pendidikan perempuan di Pakistan terjadi karena nilai budaya yang telah mengakar sejak lama, di mana mereka menilai perempuan secara marginal, tugasnya di rumah bukan untuk pergi sekolah. Kemudian situasi konflik yang sering terjadi di Pakistan, sehingga perempuan tidak aman keluar rumah. Lalu kemiskinan yang membuat perempuan memilih bekerja daripada bersekolah, didukung dengan kurangnya kesadaran dari perempuan itu sendiri akan pentingnya pendidikan, dan kurangnya guru perempuan.

Persoalan diskriminasi pendidikan perempuan di Pakistan juga menjadi perhatian penting bagi pemerintahan Pakistan. Hal itu dapat dilihat dari adanya kebijakan nasional yang fokus kepada pendidikan setara bagi setiap anak dan konstitusi Pakistan untuk menghapuskan buta huruf tanpa diskriminasi. Namun pelaksanaan dari setiap kebijakan tersebut belum maksimal, bahkan angka putus sekolah saja masih mencapai 5 juta anak pada tahun 2018.

Kondisi seperti ini menandakan pemerintah Pakistan belum mampu sepenuhnya mengatasi persoalan diskriminasi yang terjadi di negaranya, sehingga dibutuhkan peran dari aktor lain seperti NGO. Malala Fund merupakan salah satu NGO yang berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan hak pendidikan perempuan di Pakistan. Sebagai NGO yang fokus untuk perjuangan pendidikan perempuan, Malala Fund melakukan bermacam program untuk mencapai tujuannya.

Sebagai NGO Malala Fund telah berperan dalam mencapai kesetaraan pendidikan perempuan di Pakistan, hal ini dapat dilihat dari peran-peran yang telah dilakukannya dan menimbulkan perubahan. Seperti munculnya aktivis-aktivis pendidikan perempuan lainnya dari hasil pelatihan yang dilakukan Malala Fund, terjadinya perubahan kebijakan di Khyber Pakhtunkhwa, berkembangnya kurikulum pendidikan Taleemabad, dan sudah mulai dijalankan pendidikan gratis 12 tahun meskipun belum merata. Kemudian pada masa COVID-19 Malala Fund juga berperan dalam menjaga perhatian pemerintah terhadap pendidikan, juga menjaga dan meningkatkan minat perempuan untuk mendapatkan pendidikan, seperti melalui sains.

Maka dapat disimpulkan bahwa Malala Fund telah berperan dalam mencapai kesetaraan pendidikan perempuan di Pakistan menurut Lewis. Berdasarkan analisis peran tersebut, semua peran telah dijalankan oleh Malala Fund, akan tetapi tidak sepenuhnya telah berhasil. Peran yang membawa perubahan paling dominan adalah katalis, sebab adanya *education champion* tetap yang akan terus melakukan advokasi dan lobi terhadap pendidikan perempuan di Pakistan. Kemudian, karena peran ini juga telah mampu memengaruhi beberapa

pihak dari pemerintahan Pakistan bahkan memengaruhi peran mitra, di mana Malala Fund akhirnya memiliki kerja sama resmi dengan pemerintahan.

Meskipun belum sepenuhnya berhasil, namun ada perubahan yang telah dicapainya. Seperti tujuan Malala Fund untuk pendidikan gratis 12 tahun merata sudah mulai diaplikasikan pada beberapa wilayah, namun belum sepenuhnya tercapai, bahkan belum banyak yang memberlakukannya, masih diupayakan melalui berbagai advokasi. Kemudian pada masa COVID-19 kurikulum pendidikan digital telah dikembangkan sehingga mudah diakses, lebih menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi tidak semua siswa dapat mengaksesnya, karena tidak semua memiliki gawai, bahkan yang memilikinya tidak semua mampu membeli paket data setiap waktu. Sehingga hal ini juga berpengaruh kepada dampak kegiatan daring lainnya, memang lebih mudah menjangkau masa untuk memberikan informasi advokasi pendidikan secara daring, akan tetap ada yang terkendala karena paket atau alat yang tidak ada.

Meskipun begitu Malala Fund terus melakukan berbagai upaya dan inovasi untuk tetap berperan dalam mencapai kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan Pakistan. Hal itu dapat dilihat dari advokasi-advokasi yang telah dan sedang dilakukan terus dilanjutkan agar mencapai perubahan yang lebih luas, serta melihat bagaimana perkembangan hasil dari beberapa perubahan yang telah ada. Kampanye melalui media terus berjalan, pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan juga terus dikembangkan, menandatangani LoU dengan pemerintah, dan menghadirkan kantor nasional di Pakistan.

5.2 Saran

Isu pendidikan pada masa modern ini terlihat seperti bukan lagi isu yang terlalu krusial, karena secara umum terlihat pendidikan sudah mudah diakses ke manapun. Akan tetapi jika kita lihat lagi secara lebih mendalam dan spesifik, masih banyak yang mengalami kesulitan, tantangan, bahkan hambatan untuk mengakses pendidikan, terutama pendidikan perempuan. Sedangkan pendidikan perempuan penting untuk perkembangan sebuah negara, juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Seharusnya isu pendidikan perempuan menjadi perhatian lebih untuk dibahas, terutama yang dipengaruhi oleh budaya, sebab diskriminasinya akan turun menurun. Terlebih lagi diskriminasi pendidikan terhadap perempuan tidak sepenuhnya terjadi di negara berkembang saja, melainkan ada juga di negara maju. Akan menarik jika dapat melihat penyebab diskriminasi pendidikan di negara maju serta upaya mereka mengatasinya, sehingga dapat dikomparasikan dengan persoalan di negara berkembang, untuk kemudian menemukan solusi terbaik dalam mencapai pendidikan yang setara bagi perempuan.

